

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada bab tiga dengan menggunakan data pustaka atau referensi pada bab pertama, maka didapat hasil atau jawaban atas perumusan masalah yang ada, yakni mengenai aplikasi bentuk dan makna simbolik pada interior gereja Toraja Jemaat Kota (Tongkonan Toraya-Kelapa Gading), Jakarta.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data di lapangan , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola perwujudan bentuk dan makna simbolik yang paling sering terjadi adalah bentuk tetap dengan makna simbolik baru, hal ini disebabkan adanya aplikasi ragam hias yang penempatannya berada pada gereja Toraja Jemaat Kota, oleh karena itu makna simbolik dasar telah disesuaikan dengan fungsi gereja sebagai *Tongkonan* (rumah) Kristus bukan lagi *Tongkonan* (rumah adat Toraja),
2. Pola perwujudan bentuk (ragam hias Toraja) diterapkan dalam hampir pada keseluruhan interior baik pada elemen konstruksi maupun dekoratif gereja Toraja Jemaat Kota (mencakup elemen pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pendukung ruang) , terutama pada elemen pendukung ruang (perabot) dengan memperhatikan penyesuaian makna,
3. Adanya pola bentuk dan makna pada gereja Torja Jemaat Kota dengan pola bentuk dan makna yang terjadi yaitu:
 - Tidak terjadi adanya bentuk tetap dan makna simbolik tetap,
 - Bentuk tetap dan makna simbolik berubah, yaitu pada konsep tata ruang (bentuk dan orientasi *lay-out*), elemen pembentuk ruang (lantai papan kayu; dinding kiri dan kanan motif ragam hias *Pa'Kapu Baka*, *Pa'Barana*, dan *Pa'Salabi Biasa*; plafon; kolom), elemen transisi (pintu samping ragam hias *Pa'Bua Tina'*), elemen pendukung ruang (seluruh elemen ragam hias pada mimbar utama; tempat majelis ragam hias *Pa' Tangke Lumu*; tempat kantong persembahan ragam hias

Pa'Tanduk Ra'Pe; papan sabda (ragam hias *Pa'Bulu Londong* dan *Pa'Tangki Pattung 2*),

- Bentuk berubah dan makna simbolik tetap, yaitu pada elemen pembentuk ruang (lantai granit putih dan dinding kiri-kanan motif ragam hias *Pa'Ulu Gayang*),
 - Bentuk berubah dan makna simbolik berubah, yaitu pada konsep tata ruang (tata ruang dalam), elemen pembentuk ruang (lantai keramik merah dan karpet abu-abu; dinding kiri-kanan ragam hias *Pa'Barre Allo*), elemen transisi (jendela atas dan bawah), elemen pendukung ruang (kursi pendeta; salib sentral; tempat kantong persembahan dengan ragam hias *Pa'Ulu Karua*; papan sabda dengan motif ragam hias *Pa'Barre Allo*; altar; bangku jemaat; dan mimbar pengkotbah).
4. Adanya perubahan warna yang disebabkan adanya keinginan dari pihak gereja untuk mempertahankan makna kesederhanaan (karena esensi sesungguhnya dalam gereja Toraja tersebut adalah untuk beribadah kepada Tuhan sehingga ragam hias dapat berguna sebagai penunjang tetapi tidak sampai menonjol), oleh karena itu warna yang digunakan adalah ukiran tanpa warna (*passura' rangke*),
5. Satu-satunya ukiran yang diaplikasikan dengan warna adalah pada kaca patri elemen transisi (pintu dan jendela),

4.2. Saran

Sebagai saran dalam aplikasi bentuk (ragam hias) dan makna simbolik gereja Toraja Jemaat Kota yang kiblat arsitekturnya adalah *Tongkonan* Toraja yang dapat membantu terwujudnya suasana yang diinginkan, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Kesesuaian tema perancangan dengan motif ragam hias tradisional Toraja yang akan diterapkan,
- Perlunya panduan yang memberikan petunjuk mengenai bentuk dan makna motif ragam hias yang digunakan pada gereja Toraja Jemaat Kota, agar penyesuaian makna tidak menjadi rancu dan kehilangan makna dasar yang telah disesuaikan dengan Kekristenan.

Sedangkan untuk desainer interior, penggunaan unsur budaya dalam suatu perancangan dapat memberikan nilai lebih yang menjadi ciri khas diri masyarakat Indonesia yang tidak kalah dengan budaya asing. Sebagai seorang desainer interior,

kita wajib untuk mengembalikan khasanah budaya Indonesia melalui perwujudan bentuk budaya Indonesia tanpa lupa untuk selalu memperhatikan makna-maknanya karena seni tradisional Indonesia sarat dengan makna.

Bagi masyarakat, perlu diketahui bahwa kebudayaan dan keunikan tidak muncul tiba-tiba tetapi terbentuk dari kepercayaan dan pemikiran leluhur, sehingga perlunya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan identitas budayanya. Budaya Indonesia harus lebih mendapat perhatian lebih agar dapat bertahan dan dapat diwariskan secara turun-temurun.